

*Article*

# Aktualisasi Pandangan Iman Kristen tentang Pelestarian Alam

**Yohanis Rantelangan**

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email : rantelanganj@gmail.com

PERADABAN JOURNAL  
OF RELIGION AND  
SOCIETY  
Vol. 2, Issue 2, Juli 2023

ISSN 2962-7958

Page : 136-150

DOI:  
<https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i2.51>

**Copyright**  
© The Author(s) 2023



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution 4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## **Abstract**

*The current conservation efforts face serious challenges. Conservation is not universally regarded as a moral endeavor that should be embraced by everyone. It is perceived as if environmental concerns and conservation initiatives solely fall under the responsibility of conservation communities. However, environmental issues and nature preservation are complex matters that necessitate collaboration and involvement from various parties, including individuals, governments, and interfaith communities. Hence, there is a need to foster collective awareness and integrate moral values into conservation endeavors to attract participation from a diverse range of stakeholders. This is where the actualization of Christian conservation values becomes crucial. Essentially, nature preservation is an inherent value within the Christian tradition. From a Christian perspective, humanity is considered stewards and custodians of God's creation. Individuals are entrusted with the responsibility to care for and safeguard the natural environment as an expression of reverence towards the Creator and an active embodiment of faith. Christians are also taught to extend love and compassion to fellow creatures of God, including nature and other living beings. This love encompasses attitudes of attentiveness, respect, and protection towards all of God's creations.*

## **Keyword**

*Christian faith, conservation of nature, stewardship of creation, ecological responsibility*

### **Abstrak**

Upaya konservasi dunia saat ini menghadapi tantangan dan masalah serius. Konservasi dianggap bukan sebagai upaya moral yang harus dilakukan oleh semua orang. Seolah-oleh masalah lingkungan dan upaya konservasi hanyalah tanggung jawab komunitas konservasi saja. Padahal masalah lingkungan dan pelestarian alam adalah isu kompleks yang memerlukan kerjasama dan keterlibatan dari berbagai pihak, termasuk individu, pemerintah, dan komunitas lintas Iman. Karena itu perlu upaya untuk memunculkan kesadaran kolektif dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam upaya konservasi untuk menarik keterlibatan lebih banyak pihak. Disinilah perlu adanya aktualisasi kembali nilai konservasi Kristen. Karena pada dasarnya nilai pelestarian alam adalah nilai yang inheren dalam tradisi Kristen. Dalam pandangan Kristen, manusia dianggap sebagai kustodian atau pemelihara ciptaan Tuhan. Manusia diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap pencipta dan sebagai ekspresi dari iman yang aktif. Manusia juga diajarkan untuk mencintai sesama makhluk Tuhan, termasuk alam dan makhluk hidup lainnya. Cinta kasih ini mencakup sikap perhatian, menghormati, dan perlindungan terhadap semua ciptaan Tuhan.

### **Kata Kunci**

Iman Kristen, pelestarian alam, pemeliharaan ciptaan, tanggung jawab ekologis

## **Pendahuluan**

Pada tahun 1972 PBB menggelar Konferensi tentang Lingkungan Hidup yang diadakan di Stockholm, Swedia. Itu adalah Konferensi Internasional pertama tentang lingkungan. Konferensi itu memicu perhatian semua bangsa di dunia mengenai ancaman krisis lingkungan yang terjadi. Pertemuan itu menghasilkan resolusi yang mengakui perlunya kerjasama internasional untuk melindungi lingkungan dan menyerukan peningkatan upaya untuk mengatasi degradasi lingkungan. Salah satu resolusi tersebut adalah pembentukan badan khusus di dalam PBB untuk menangani agenda lingkungan, United Nations on Environment Programmes (UNEP) (UNEP, 2017).

Sekarang, setelah lebih dari 50 tahun pertemuan Stockholm itu, krisis lingkungan yang melanda planet ini semakin meningkat. Degradasi lingkungan, perubahan iklim, polusi dan limbah, hilangnya alam dan keanekaragaman hayati, serta munculnya berbagai penyakit memengaruhi kemakmuran dan kesejahteraan manusia saat ini dan di masa depan. Sekretaris Jenderal PBB António Guterres menggambarkan krisis ini sebagai “ancaman eksistensial nomor satu” yang membutuhkan “upaya mendesak dan habis-habisan untuk membalikkan keadaan.” Karena itulah pada Juni 2022 pertemuan Stockholm digelar lagi dengan nama “Stockholm+50” (UNEP, 2022).

Krisis lingkungan yang terus memburuk dewasa ini oleh konsensus ilmiah dinyatakan sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, penggundulan hutan, dan proses industri telah menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca yang menyebabkan suhu bumi meningkat. Ini telah berkontribusi pada berbagai masalah lingkungan, termasuk perubahan iklim, pengasaman laut, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan ekosistem. Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC), yang merupakan badan internasional terkemuka untuk penilaian perubahan iklim, telah menyimpulkan bahwa sangat mungkin bahwa aktivitas manusia, terutama pembakaran bahan bakar fosil, merupakan penyebab dominan pemanasan global sejak pertengahan abad ke-20 (Sullivan, 2018).

Kesadaran akan ancaman krisis lingkungan dan pentingnya berbagai upaya untuk mengatasinya itu pada gilirannya juga memunculkan kembali pertanyaan mengenai peran yang dimainkan kepercayaan dan agama dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Banyak kajian yang menerangkan bahwa keyakinan dan agama dapat memainkan peran penting dalam pelestarian alam. Mengingat lebih dari 80% populasi global adalah bagian dari tradisi keagamaan (Pew Forum, 2012), sehingga agama dapat menjangkau segmen populasi yang luas. Melalui pandangan dan ajaran etis mereka agama dapat membentuk sikap individu terhadap lingkungan dan mempengaruhi tindakan mereka (Mangunjaya & McKay, 2012; Tucker, 2006).

Selain itu, Agama juga dapat menjadi sumber otoritas moral dan inspirasi bagi aktivisme lingkungan dan upaya pelestarian. Pemimpin dan lembaga agama dapat meningkatkan kesadaran tentang masalah lingkungan, mempromosikan praktik berkelanjutan, dan mengadvokasi kebijakan perlindungan lingkungan karena mereka mendapat kredibilitas publik yang tinggi dan terkadang memiliki hubungan dekat dengan pembuat keputusan masyarakat (Koehrsen, Blanc, & Huber, 2021).

Laporan yang dirilis Pew Research Center tahun 2010, menyebutkan bahwa Kristen adalah salah satu agama terbesar dan paling berpengaruh di dunia, dengan kurang lebih 2,2 miliar pengikut (Pew Forum, 2012). Oleh karena itu, kepercayaan dan praktiknya berpotensi membentuk cara jutaan orang berpikir dan terlibat dalam masalah lingkungan. Selain itu, telah banyak gerakan yang berkembang di dalam kekristenan untuk menangani masalah pelestarian lingkungan secara lebih serius dan mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam teologi dan praktik Kristen (Chandler, 2021). Hal ini menyebabkan tumbuhnya pengakuan akan pentingnya membahas kekristenan dan isu-isu lingkungan, dan mengeksplorasi cara-cara di mana kepercayaan dan praktik Kristen dapat digunakan untuk mendukung gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan sadar lingkungan. Secara keseluruhan, urgensi untuk membahas masalah Kristen dan lingkungan saat ini berasal dari kebutuhan untuk mengatasi krisis ekologi global dan mencari cara

untuk mendukung bentuk organisasi sosial yang lebih berkelanjutan dan sadar lingkungan.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan Fred Van Dyke, profesor biologi penulis berbagai publikasi tentang konservasi dan nilai dan etika konservasi, saat ini upaya konservasi dunia menghadapi tantangan dan masalah serius. Upaya konservasi saat ini masih dianggap sebagai hal yang menarik. Itu saja. Khususnya untuk mereka yang tidak terganggu oleh masalah-masalah lingkungan. Seolah-oleh masalah lingkungan dan upaya konservasi hanyalah tanggung jawab komunitas konservasi. Konservasi secara konsisten dianggap sebagai masalah taktis yang harus dipecahkan dengan ilmu pengetahuan yang lebih baik, bukan sebagai upaya moral yang harus dilakukan oleh semua orang. Karena itu perlu upaya untuk menarik keterlibatan setiap orang dan memunculkan kesadaran untuk melihat alam sebagai subjek tanggung jawab bersama dan universal. Disinilah, menurut Van Dyke, perlu adanya aktualisasi kembali nilai konservasi Kristen. Karena pada dasarnya nilai itu telah ada dalam tradisi Kristen (Van Dyke, 2010).

Dalam konteks Indonesia, pembahasan mengenai krisis lingkungan dan Iman Kristen masih menjadi topik yang kontekstual. Karena krisis lingkungan di Indonesia merupakan salah satu yang terburuk di dunia. Walhi mencatat bahwa deforestasi di Indonesia akibat eksploitasi dan penghancuran oleh korporasi untuk industri ekstraktif masih tinggi. Setidaknya dalam 20 tahun terakhir ini terjadi deforestasi di Papua seluas 663.443 hektar. Penyumbang deforestasi terbesar adalah alih fungsi sebagai perkebunan sawit, namun dari hasil penelusuran ternyata hanya 194 ribu hektar saja yang sudah ditanami sawit, selebihnya dalam kondisi rusak (Walhi, 2021). Dengan skala kerusakan sebesar itu, maka wajar jika kondisi lingkungan Indonesia semakin parah. Hal ini juga ditambah dengan rentetan bencana alam terjadi, yang kemungkinan besar berkaitan dengan kerusakan hutan dan lingkungan secara umum. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) mencatat sepanjang tahun 2020 terdapat 2.925 kejadian bencana alam di Indonesia, mulai dari banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, serta gelombang panas (BNBP, 2020).

Selain itu kontekstualitas pembahasan mengenai krisis lingkungan dan Iman Kristen juga di dasarkan oleh kenyataan bahwa Kristen merupakan agama dengan pemeluk terbesar kedua di Indonesia. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah umat Nasrani mencapai 29,01 juta jiwa pada Juni 2022. Jumlah tersebut setara 10,53% dari total penduduk Indonesia. Bahkan, di berbagai daerah, seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku dan Papua Kristen menjadi agama mayoritas (Kusnandar, 2022). Karena itu tulisan ini berupaya menghadirkan eksplorasi kepercayaan dan praktik Kristen yang dapat digunakan untuk mendukung upaya mitigasi bencana dan mengatasi krisis ekologi Nasional dan mendukung upaya berbagai pihak

untuk menguatkan kesadaran Lingkungan.

Karena itu artikel ini berupaya untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Gereja dan upaya pelestarian lingkungan. Dengan tujuan agar kesadaran untuk menjaga lingkungan dapat menjadi kesadaran bersama dan tanggung jawab universal yang harus dilakukan oleh semua orang yang beriman. Sehingga dapat menarik keterlibatan umat beragama, khususnya Kristen, dalam skala yang lebih luas untuk ikut menjaga kelestarian alam.

### **Ekologi: Konsepsi dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam**

Secara etimologi kata ekologi berasal dari oikos (rumah tangga) dan logos (ilmu) yang diperkenalkan pertama kali dalam biologi oleh seorang biolog Jerman Ernst Haeckel. Definisi ekologi biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya. Menurut pendapat Otto Soemarwoto ekologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Syapriillah, 2016).

Menurut kajian ekologi salah satu perspektif untuk melihat hubungan manusia dengan alam konsep antroposentris. Konsep ini mempunyai ciri bahwa manusia adalah pusan dari hubungan itu. Artinya, semua yang ada di alam ini adalah untuk manusia (Mufid, 2010). Sebagian orang memahami bahwa alam itu penting, karena di situlah kita hidup dan bereproduksi. Kita membutuhkan alam untuk membantu kita bertahan hidup, dan jika kita tidak menghormatinya, kita bisa berakhir dengan menyakiti diri sendiri dan makhluk lain. Jika orang tidak peduli dengan alam, pada akhirnya bisa merusak planet kita dan mempersulit hidup kita semua. Akibat atau dampak yang di timbulkan melalui permasalahan ekologi ini yaitu banyaknya terjadi kerusakan alam baik di daratan, di lautan maupun di udara. Oleh karena itu dalam pengelolaan lingkungan, maka, maka manusia tidak dapat terlepas dari pemahaman yang menyeluruh tentang lingkungan itu dan bagi umat kristen yang sangat dibutuhkan ialah bagaimana manusia memahami tentang ekologi dalam pandangan umat kristen itu sendiri.

Ekologi dipengaruhi oleh cara kita menggunakan teknologi. Misalnya, hal-hal yang kita gunakan untuk membuat hidup kita lebih mudah juga berdampak besar pada lingkungan. Namun, kita juga harus memastikan bahwa kita menggunakan teknologi dengan cara yang baik untuk lingkungan. Bila sesuatu digunakan untuk tujuan yang tidak benar, itu bisa sangat buruk bagi manusia dan lingkungan.

Dalam kaitannya dengan isu lingkungan, ekologi juga berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana aktivitas manusia dapat mempengaruhi ekosistem dan bagaimana ekosistem tersebut dapat dipelihara dan dilindungi untuk menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan bumi. Ekologi berperan penting dalam memahami perubahan iklim, kerusakan lingkungan, pelestarian

alam, dan upaya untuk mencapai keberlanjutan lingkungan.

Faktor terbesar yang berkontribusi terhadap masalah lingkungan adalah jumlah manusia di planet ini. Dengan lebih banyak orang, ada permintaan yang lebih tinggi untuk makanan, energi, dan sumber daya lainnya. Sayangnya, ini juga menyebabkan lebih banyak polusi, limbah, dan kerusakan lingkungan. Hal ini sangat umum terjadi di negara-negara berkembang, yang pertumbuhan teknologi dan ekonominya lambat.

Lingkungan semakin buruk di seluruh dunia karena masalah lingkungan dan karencara ekonomi dunia terhubung. Philip Kristanto menyebutkan bahwa tidak ada satu negarapun di dunia yang dapat menangani masalah lingkungan sendirian tanpa campur negara lain, sekalipun negara adikuasa. Karena dampak yang ditimbulkandari permasalahan lingkungan juga mempengaruhi aspek kehidupan manusia, baik dalam skala lokal, ragional maupun global (Kristanto, 2013).

Di dalam hubungan Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya telah menjadi bagian penting kebudayaan manusia yang tidak dapat di pisahkan dan mengandung nilai-nilai tertentu. Sehingga dapat di katakan bahwa pengelolaan lingkungan adalah merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Keserasian merupakan unsur pokok dalam kebudayaan kita.

Kita diajarkan untuk hidup selaras dengan alam di sekitar kita, dengan sesama manusia, dan dengan Tuhan. Ajaran ini juga kita dapatkan dalam kehidupan negara kita yaitu di GBHN. Pandangan hidup ini mencerminkan pandangan hidup kita secara holistik, artinya manusia adalah bagian dari lingkungan tempat tinggalnya. Dalam pandangan ini, sistem sosial manusia bersama dengan sistem biogeofisika membentuk satu kesatuan yang dapat disebut ekosistem sosio-biogeofisika. Dengan demikian manusia adalah bagian dari ekosistem tempatnya hidup, dan tidak hidup di luarnya. Karena manusia adalah bagian integral dari ekosistem, maka keselamatan dan kesejahteraan mereka bergantung pada integritas ekosistem tempat mereka hidup. Jika terjadi kerusakan ekosistem, manusia juga akan menderita. Oleh karena itu, meskipun sistem biogeofisika merupakan sumber daya bagi manusia, pemanfaatan sistem biogeofisika untuk memenuhi kebutuhannya dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi kerusakan ekosistem yang bersifat ekosentrik..

Sesuai dengan pandangan hidup yang holistik bagi orang kristen yang pada penekanannya mengajarkan untuk mengasihi dan memelihara alam sekitarnya. Ajaran ini didasarkan pada pengamatan bahwa manusia dan lingkungan hidupnya merupakan satu kesatuan. Ajaran ini sebenarnya tidak hanya bagi orang kristen saja tetapi ditujukan kepada seluruh umat manusia yang mendiami bumi.

Bahaya yang kita hadapi adalah kita mengira kita adalah spesies yang palingkuat dan semuanya dapat diperbaiki dengan teknologi. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak selalu berdampak positif padapenelitian dan pengembangan teknologi baru. Dengan teknologi yang

lebih maju, kita dapat menggunakan sistem lingkungan untuk keuntungan kita dan mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Namun, ini juga mengarah pada gaya hidup konsumtif yang ditandai dengan tingginya obsesi untuk mengumpulkan lebih banyak kekayaan materi. Kekayaan ini sepertinya tidak pernah cukup, dan orang terus berusaha untuk mendapatkan lebih.

Gaya hidup konsumtif didukung oleh ajaran tradisional bahwa masyarakat harus hidup sesuai dengan kedudukan dan kedudukannya dalam kehidupan. Tidak pantas bagi orang berpangkat tinggi untuk tinggal di rumah kecil dan tidak memiliki mobil. Tidak pantas baginya naik bus ke kantor, apalagi jalan kaki atau naik sepeda ke kantor. Agar orang lain dapat melihat bahwa dia hidup dengan cara yang benar, dia harus menunjukkan kekayaannya secara materi. Memamerkan kekayaan diperlukan untuk mendapatkan simbol status. Tingkat konsumsi manusia yang lebih tinggi membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk mempertahankan gaya hidup itu. Semakin banyak limbah yang terbentuk dalam proses ini, semakin banyak sumber daya yang dibutuhkan untuk membersihkannya.

Di Indonesia baik usahawan sebagai produsen maupun masyarakat sebagai konsumen sangat jarang usahanya untuk mengurangi limbah karena kesadaran lingkungan, kesadaran hukum dan komitmen untuk melindungi alam lingkungan sekitar mereka.

### **Alam dan Kerusakannya**

Ada begitu banyak masalah dengan dunia, dan salah satunya adalah perubahan iklim. Para ilmuwan mengatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas semua ini, dan kita perlu mencari cara untuk menghadapinya. Beberapa orang mengatakan ini adalah rahmat, sementara yang lain mengatakan itu adalah kutukan. Beberapa ahli percaya bahwa sains tidak dapat menyelesaikan semua masalah ini, tetapi tetap penting untuk mempelajarinya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada awalnya memang dipergunakan untuk mempermudah hidup manusia. Teknologi menjadi kepanjangan tangan manusia dalam menaklukkan alam, mengubah lingkungan menjadi nikmat untuk ditinggali, berpergian tidak lagi sulit seperti dulu. Begitu pula dengan komunikasi yang berlangsung dengan sekejap mata. Namun di lain pihak manusia juga semakin bergantung pada teknologi (Philip Kristanto, 2013)

Alam disekitar kita telah banyak tercemar oleh banyaknya zat beracun yang tidak dapat lagi dihitung jumlahnya. Manusia bebas dalam mengeksploitasi alam dan banyak kegiatan-kegiatan manusi yaang menjadi sumber kerusakan lingkungan. Secara umum, istilah pencemaran digunakan untuk menunjukan benda-benda berbahaya yang digunakan oleh manusia dan merusak lingkungan. Modernisasi dan kemajuan teknologi di dalam kehidupan telah menyebabkan pencemaran udara yangserius (Michael, 1995).

Seperti yang dijelaskan oleh Suwono Heddy dkk dalam bukunya bahwa, hampir semua komponen biosfir sudah terkena pengaruh teknologi manusia. Akibat kenyataan ini dapat menyebabkan gangguan keseimbangan mata rantai hubungan timbal-balik antara komponen biosfir. Tidak dapat disangkal akibat lanjutnya adalah “eksistensi” biosfir yang menjadi tempat kehidupan manusia, menjadi terancam oleh krisis ekologis dalam wujud kerusakan lingkungan (Suwasono Heddy dkk, 1979)

Terdapat begitu banyak kerusakan lingkungan yang terjadi di daratan, seperti banjir besar yang terus melanda kota-kota besar di Indonesia. Dengan adanya hujan yang berangsur cukup lama juga dapat disebut sebagai penyebab terjadinya banjir dikarenakan tanah tidak mampu menyerap air dengan baik, hal ini disebabkan oleh sedikitnya lahan hijau seperti pepohonan yang berguna untuk menyerap air. Sehingga air yang mengalir langsung masuk kesalurannya, seperti keselokan, sungai dan danau. Air yang cukup deras dan tidak tertampung lagi oleh saluran tersebut akan menggenang dan mengakibatkan banjir (Purwanto, 2007). Namun hujan tidak bisamenyebabkan banjir jika tidak ada faktor penunjang. Seperti tanah yang tidak bisamenyerap air dengan baik, disebabkan oleh manusia itu sendiri, dengan menebang pepohonan yang berguna untuk menyerap air, sehingga air yang mengalir tidak bisa diserap dengan baik, sehingga memperparah banjir.

Kerusakan yang terjadi pada ekosistem laut terutama disebabkan oleh manusia. Ini karena kebanyakan orang tidak peduli dengan lingkungan dan tidak melakukan apapun untuk melindunginya. Kerusakan ini termasuk merusak lingkungan laut di banyak wilayah pesisir. Hal ini karena masyarakat sering membuang barang-barang seperti limbah dan menambang pasir ke laut. Ini membahayakan kehidupan laut dan membuat mereka sulit untuk bertahan hidup.

Semakin banyak terjadi bencana alam, semakin banyak orang yang mulai menyadari bahwa alam sudah lelah dengan aktivitas manusia. Namun nyatanya, alam selalu memiliki peran dalam kehidupan manusia. Ketika manusia mengeksploitasi alam tanpa memperhitungkan bagaimana ia bisa dilindungi, alam akan mulai merasa marah. Hal ini dapat menyebabkan lebih banyak bencana alam terjadi, seperti banjir dan kebakaran.

Alam dan manusia dipandang sebagai dua macam hal yang memiliki pengaruh satu sama lain. Manusia menjaga alam agar dapat membawa manfaat bagi manusia, dan alam menjaga lingkungan agar dapat dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kerusakan yang terjadi di masa lalu hampir merata, disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga alam. Untuk memastikan kelangsungan hidup manusia, kita perlu menyadari bahwa alam dan lingkungan adalah sumber daya yang digunakan untuk kepentingan individu dan suatu saat manusia akan merusaknya jika kita tidak berhati-hati.

Terdapat juga bencana alam kebakaran, sebagaimana diketahui bahwa Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di tanah air yang sering mengalaminya akibat pembakaran lahan gambut. Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupatendi Sumatera Utara yang sering terdampak akibat mengalami kebakaran, dan mayoritas penduduk di Kabupaten Samosir beragama Kristen Protestan dan Katolik. Penyebab utama kebakaran disebabkan oleh manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja. Penyebab langsung kebakaran antara lain penggunaan api sebagai alat penyiapan lahan. Sementara itu, penyebab utama kebakaran hutan di kawasan ini adalah lahanmarga yang tidak dikelola dengan baik, insentif atau disinsentif ekonomi, pengetahuan pertanian dan pengelolaan kebakaran yang terbatas, kapasitas kelembagaan yang tidak memadai dan pengembangan program yang tidak berkelanjutan.

Kerusakan kawasan alami terjadi ketika orang menebang pohon tanpa menanamnya kembali. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan alam kawasan tersebut, yang dapat menimbulkan masalah bagi manusia, seperti berkurangnya persediaan air dan terancam punahnya hewan. Dari kerusakan lingkungan yang terjadi di atas, jelaslah bahwa faktor utama penyebab kerusakan lingkungan adalah manusia itu sendiri. Agama adalah cara hidup dan mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agama dapat memengaruhi perilaku seseorang, tergantung seberapa taatnya mereka.

### **Reinterpretasi Teologi Penciptaan: Persepektif Iman Kristen tentang Ekologi**

Tradisi Kristen, dan juga agama-agama Ibrahim, pernah mendapat kritik tajam terkait dengan kerusakan lingkungan. Kritik yang cukup dikenal dilakukan oleh Lynn White Jr. White adalah seorang sejarawan dan profesor sejarah yang terkenal karena menulis esai berjudul "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" (Akar Sejarah Krisis Ekologis Kita) pada tahun 1967. Dalam esainya tersebut, ia mengkritik pandangan Kristen atas peran dan tanggung jawab mereka terhadap kerusakan alam dan lingkungan. Lynn White menyoroti bagaimana teologi Kristen, terutama teologi telah diartikan sebagai legitimasi bagi manusia untuk menguasai dan mendominasi alam. Ayat seperti "Kemudian Allah berfirman: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara...'" (Kejadian 1:26) dianggap sebagai landasan bagi pemahaman bahwa alam dan makhluk hidup hanya ada untuk kepentingan manusia. Dari perspektif ini muncul pandangan bahwa segala sesuatu di dunia ada untuk digunakan oleh manusia. Penguasaan atas alam selanjutnya memunculkan eksploitasi, dan kekuatan eksploitasi meningkat melalui teknologi. White menegaskan bahwa masalah kerusakan bumi bukan masalah teknologi melainkan masalah pandangan dunia: "Lebih banyak ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan mengatasi krisis ekologis saat ini sampai kita menemukan

agama baru, atau merenungkan kembali agama lama kita (White, 1967, p. 1205).

Kritik Lynn White ini adalah subjek perdebatan dan refleksi akademis yang berkelanjutan. Banyak teolog dan pemikir Kristen telah merespon dan mengembangkan pandangan yang lebih inklusif tentang tanggung jawab lingkungan dalam pandangan agama mereka. Namun disisi lain White juga menekankan pentingnya untuk mencari solusi ekologis dalam budaya dan agama, dan dia mengusulkan agar agama-agama, termasuk Kristen, menyesuaikan teologi mereka untuk mengakui hubungan manusia dengan alam dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekologi (White, 1967).

Masalah lingkungan yang kita hadapi dapat dijelaskan dengan memandang agama sebagai jalan hidup. Agama seharusnya membantu kita untuk lebih menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, karena manusia membutuhkan sumber daya yang ada di lingkungan dan bumi adalah tempat tinggal semua makhluk hidup. Makhluk hidup memiliki hak dasar, seperti hak asasi manusia, karena mereka adalah bagian dari lingkungan dan diciptakan oleh Tuhan. Kita perlu menjaga dan memelihara lingkungan karena itu adalah ciptaan Tuhan, termasuk manusia.

Beberapa orang menganggap penting untuk melindungi lingkungan karena Tuhan memberi kita semua yang ada di lingkungan untuk digunakan. Namun, sebagian orang tidak bertindak berdasarkan keyakinan ini karena mereka memiliki keyakinan lain yang tidak terkait dengan lingkungan. Inilah mengapa penting bagi kita semua untuk memiliki keyakinan yang sama tentang lingkungan sehingga kita dapat bekerjasama untuk memastikannya terlindungi.

Isu-isu lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam dalam telah dibahas banyak teolog Kristen. Tema utama dalam pembahasan itu adalah reinterpretasi Teologi Penciptaan. Beberapa teolog Kristen mengusulkan reinterpretasi teologi penciptaan, termasuk teks-teks dalam Kitab, untuk menyoroti tanggung jawab manusia sebagai kustodian alam dan bukan sebagai penguasa yang tanpa batas. Mereka menekankan bahwa ketika Allah memberikan manusia tanggung jawab untuk menguasai bumi, itu bukan berarti bahwa manusia berhak mengeksploitasi sumber daya alam secara semena-mena, melainkan untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya.

Melalui sejarah penciptaan telah di jelaskan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti bahwa manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi, diceritakan pula bahwa hanya manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah (*"Imago Dei"*) dan diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Jadi di satu segi, manusia adalah bagian integral dari ciptaan (lingkungan), akan tetapi di lain segi, ia diberikan kekuasaan untuk memerintah dan memelihara bumi. Maka hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti dua sisi dari

mata uang yang mesti dijalani secara seimbang.

Kesatuan manusia dengan alam terlihat jelas dari unsur materi yang Allah gunakan untuk menciptakan manusia, yakni dari debu tanah. Oleh karena itu, merusak alam dalam perspektif iman Kristen, sama saja dengan merusak unsur utama dari diri manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterikatan manusia dengan alam membuat manusia bertanggung jawab penuh akan kelestarian alam di sekitarnya (Kejadian 2:15). Mengusahakan yang dimaksud dalam Kejadian 2:15, ialah Manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, penguasaan atas alam seharusnya dijalankan secara bertanggung jawab: memanfaatkan sambil menjaga dan memelihara. Ibadah yang sejati adalah melakukan apa saja yang merupakan kehendak Allah dalam hidup manusia, termasuk hal mengelola (“abudah”) dan memelihara (“samar”) lingkungan hidup yang dipercayakan kekuasaan atau kepemimpinannya pada manusia.”

### **Peranan Kekristen dalam Masalah Ekologi**

Perkembangan ilmu pengetahuan bersifat otonom, artinya tidak bergantung pada orang lain. Pada saat yang sama, sains juga dapat membantu manusia menjadi mandiri. Rasio merupakan ukuran utama yang lazim digunakan manusia untuk berperilaku, baik terhadap manusia lain maupun terhadap lingkungan. Tuhan, yang dianggap irasional oleh logika modern, disangkal keberadaannya. Namun, rasionalisasi ini memungkinkan manusia menganggap dirinya sebagai pencipta yang kemudian merusak ciptaan Tuhan yang terbatas pula. Untuk mengatasi masalah ekologi, kita perlu mengambil peran aktif terlebih dahulu.

#### *1. Etika Kristen*

Krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini adalah akibat dari pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggung jawab. Ini berarti bahwa kita memperlakukan lingkungan tanpa memperhatikan kepentingan etisnya. Akibatnya, masalah ekologi kita sangat berakar pada krisis moral. Manusia modern memperlakukan alam tanpa memperhitungkan kepentingannya bagi kesejahteraan kita, karena kita hanya mengeksploitasi dan mencemari tanpa merasa bersalah atau malu.

Ketika orang bertindak tanpa mpedulikan hal-hal ini, jelas terlihat dari kerusakan yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Ini karena manusia adalah makhluk yang terbatas, dan kita tidak dapat melakukan semua yang kita inginkan. Namun seringkali kita bertindak seolah-olah kita tidak dibatasi, dan seolah-olah kita memiliki kekuatan yang tidak terbatas. Inilah mengapa lingkungan seringkali menjadi sasaran keserakahan dan kekuasaan manusia. Misalnya, ketika orang mencoba memecahkan masalah dengan memikirkannya secara rasional, mereka sering melupakan hal-hal seperti hati nurani dan Tuhan. Ini karena kita manusia pada awalnya dirancang untuk berpikir dengan cara yang selaras dengan hati

nurani kita. Dan hal yang sama berlaku untuk hubungan kita dengan lingkungan alam. Ketika orang melakukan hal-hal yang merusak lingkungan, mereka biasanya memikirkannya dengan sangat rasional. Ini karena sulit untuk memahami bagaimana tindakan kita dapat berdampak negatif pada dunia di sekitar kita. Tapi cara berpikir seperti ini salah, dan bertentangan dengan nilai-nilai yang secara tradisional dijunjung tinggi oleh manusia.

Etika lingkungan Kristen berarti bahwa kita perlu berhati-hati dalam menggunakan sumber daya, dan berusaha menjaga bumi tetap sehat dan mampu menyediakan sumber daya untuk generasi mendatang. Ini berarti kita harus menggunakan sumber daya dengan hemat, dan berhati-hati untuk melindungi alam sambil tetap membiarkan manusia hidup bahagia. Kita perlu berhati-hati dengan tindakan kita sendiri, dan pastikan untuk tidak menyalahgunakan atau merusak bumi.

### *2. Teologi Kristen*

Teologi Kristen menggunakan istilah “penciptaan” untuk merujuk pada alam. Artinya kita melihat alam sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Perspektif ini memiliki makna penghormatan karena menunjukkan bahwa kita melihat alam sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan dengan penuh perhatian dan cinta.

Ekologi adalah tentang merawat bumi dan sumber dayanya dengan cara yang menghormati Tuhan. Manusia dipercayakan dengan hal-hal ini, dan manusia harus melakukan yang terbaik untuk menjaganya. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah memastikan bahwa kita menggunakan sumber daya kita dengan bijak. Kita tidak bisa membuang begitu saja semua yang tidak kita butuhkan, karena itu akan menyia-nyaiakan pemberian Tuhan kepada kita. Bumi adalah taman Tuhan, dan manusia bertanggung jawab untuk merawatnya.

### *3. Peran Orang Kristen*

Tuhan telah mempercayakan alam kepada manusia agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi manusia seringkali melakukan pekerjaan yang buruk dalam mengelolanya. Ini karena manusia kebanyakan memandang alam sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi demi keuntungan, bukan sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem yang perlu dijaga. Cara berpikir seperti ini seringkali dipengaruhi oleh pikiran rasional kita yang melihat alam sebagai kumpulan benda-benda yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kita sendiri. Kita kurang memperhatikan nilai ekologis alam, yang berarti tidak terurus dengan baik. Sebagai tuan, kita berhak mengambil sesuatu dari alam, tetapi sebagai hamba, kita wajib melindunginya.

Kekristenan percaya bahwa alam harus dilihat tidak hanya sebagai fakta fisik, tetapi sebagai keberadaan yang mencerminkan karya kreatif Tuhan. Artinya, alam hanyalah bayang-bayang dari yang nyata, tetapi manusia harus tetap menghargai

alam sebagai karya Tuhan, dan memperlakukannya dengan selayaknya. Dari sudut pandang alkitabiah, etika lingkungan harus didasarkan pada prinsip teosentrisme, yang berarti segala sesuatu berpusat pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Manusia bertanggung jawab kepada Tuhan atas bagaimana dia menggunakan alam, dan dari sudut pandang Kristen, melindungi lingkungan adalah salah satu cara untuk menghormati pekerjaan Tuhan di dunia. Dalam hal ini, kita melihat pentingnya etika dan teologi Kristen dalam menghadapi masalah lingkungan.

Orang Kristen dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memecahkan masalah ini dengan mengikuti pendekatan Alkitabiah. Pendekatan ini mengajarkan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk merawat bumi yang telah Tuhan berikan kepada kita, dan bahwa kita tidak boleh menyalahgunakan atau merusak lingkungan. Kita juga harus berusaha melakukan yang terbaik untuk bekerja sama dengan Tuhan dalam mengelola bumi dan menghasilkan barang yang bermanfaat bagi generasi kita dan selanjutnya

Manusia membantu mempertahankan kehidupan dengan berinteraksi dengan makhluk hidup lain dan unsur tak hidup. Namun, seiring berjalannya waktu, perbuatan manusia telah menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan adalah ketika ada yang tidak beres di dunia alami karena aktivitas manusia. Masalah ekologi adalah jenis kerusakan lingkungan tertentu. Ini karena mereka melibatkan masalah dengan cara kerja lingkungan secara keseluruhan.

Krisis ekologis disebabkan oleh meningkatnya jumlah manusia, yang menyebabkan kelebihan populasi dan meningkatnya permintaan akan sumber daya tanpa disertai peningkatan jumlah lahan yang tersedia. Selain itu, manusia kebanyakan bertindak dengan perspektif antroposentris, artinya manusia menggunakan sumber daya alam berlaku kepada makhluk hidup lain atau lingkungan dengan pertimbangan kepentingan manusia sendiri. Dalam hal penggunaan sumber daya alam, kita perlu memikirkan dampaknya terhadap manusia, tumbuhan, dan hewan, serta lingkungan secara keseluruhan. Misalnya, kita tidak boleh membabi buta menebang pohon di hutan, dan kita harus menghindari membakar habis hutan untuk alasan seperti pembangunan dan lahan pertanian. Hutan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dunia, baik dengan menyediakan sumber daya seperti kayu dan oksigen, maupun dengan membantu mengatur proses fotosintesis, yang menghasilkan karbon dioksida dan oksigen. Dengan menanam pohon di sekitar rumah kita dan di area kritis, kita membantu membangun kehidupan masyarakat dunia.

## **Kesimpulan**

Manusia adalah satu-satunya makhluk di Bumi dengan kemampuan untuk bertanggung jawab secara moral atas tindakan mereka. Artinya, untuk menyelamatkan lingkungan, manusia harus diselamatkan dari dosanya sendiri

maupun dosa lingkungan. Begitu manusia ditebus dari dosa-dosa mereka, gambar Allah di dalam diri mereka akan dipulihkan. Pemulihan citra Tuhan ini juga akan membantu memulihkan tanggung jawab manusia terhadap orang lain dan lingkungan. Dalam pandangan Kristen manusia mempunyai tanggung jawab Stewardship, manusia dianggap sebagai kustodian atau pemelihara ciptaan Tuhan. Manusia diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap pencipta dan sebagai ekspresi dari iman yang aktif. Tanggung jawab sebagai penatalayan bumi dan segala isinya ada pada manusia, dan ini karena kita diciptakan untuk menguasainya. Hanya melalui pemahaman dan mengikuti firman Tuhan kita dapat merawat bumi seperti yang dimaksudkan. Ini karena bumi bukan milik kita, tetapi milik Tuhan dan dimaksudkan untuk digunakan oleh manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Hanya dengan mengikuti perintah-perintah Allah kita dapat membawa perubahan yang diperlukan untuk melindungi bumi.

### **Daftar Pustaka**

- BNBP. (2020, Desember). Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi. Retrieved February 3, 2023, from Default title website: <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>
- Chandler, D. J. (2021). Creation Care: A Call to Christian Educators and Church Leaders. *Christian Education Journal*, 18(1), 112–128. <https://doi.org/10.1177/0739891320947103>
- Koehrsen, J., Blanc, J., & Huber, F. (2021). How “green” can religions be? Tensions about religious environmentalism. *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00070-4>
- Kristanto, P. (2013). *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusnandar, V. B. (2022, December 23). Rayakan Natal, Ini Jumlah Umat Nasrani di Indonesia pada 2022 | Databoks. Retrieved February 3, 2023, from Databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/23/rayakan-natal-ini-jumlah-umat-nasrani-di-indonesia-pada-2022>
- Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2012). Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 16(3), 286–305. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>
- Mufid, S. A. (2010). *Islam dan Ekologi Manusia*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Pew Forum, N. (2012). *The Global Religious Landscape*. Washington, D.C.: Pew Research Center. Retrieved from Pew Research Center website: <https://www.pewresearch.org/religion/2012/12/18/global-religious-landscape-exec/>
- Sullivan, J. (2018, March 13). *The Intergovernmental Panel on Climate Change: 30 Years Informing Global Climate Action*. Retrieved February 3, 2023,

from Unfoundation.org website: <https://unfoundation.org/blog/post/intergovernmental-panel-climate-change-30-years-informing-global-climate-action/>

- Syaprillah, A. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Hukum Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tucker, M. E. (2006). Religion and Ecology: Survey of the Field. In R. S. Gottlieb (Ed.), *The Oxford Handbook of Religion and Ecology* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195178722.003.0019>
- UNEP. (2017, August 2). About UN Environment Programme. Retrieved February 2, 2023, from UNEP - UN Environment Programme website: <http://www.unep.org/about-un-environment>
- UNEP. (2022, June). Stockholm+50: A healthy planet for the prosperity of all – our responsibility, our opportunity. Retrieved February 3, 2023, from UNEP - UN Environment Programme website: <http://www.unep.org/events/unep-event/stockholm50>
- Van Dyke, F. (2010). *Between Heaven and Earth: Christian Perspectives on Environmental Protection*. California: Praeger.
- Walhi. (2021, August 25). Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global. Retrieved February 3, 2023, from WALHI website: <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- White, L. (1967). The Historical Roots Of Our Ecological Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.